

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA PESERTA PROGRAM INDONESIAN INTERNATIONAL STUDENT MOBILITY AWARDS (IISMA) DI RUSIA

Ari Budiarti^{1*}, Hafied Cangara², dan Umaimah Wahid³

Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

*ari_budiarti@yahoo.com

Submitted: 30-01-2022, Revision: 06-05-2022, Accepted: 29-06-2022

Abstract

Indonesian students who take part in the Indonesian International Student Mobility Awards program in Russia may encounter challenges when interacting with local residents due to the relatively foreign culture, including language. This study was conducted to describe the facts that occurred in the process of intercultural communication during Indonesian students participating in the program in Russia. The method used in this research is a qualitative approach with case study research methods. The researcher chose to use a case study because the researcher wanted to conduct an in-depth search of programs, events and process activities for one or more individuals who were limited by time and activity. Furthermore, the researchers collected complete information using a variety of data collection procedures over a sufficient period of time. The results of this study indicate a tendency for the contribution of conceptual filters according to Gudykunst & Kim's cultural communication model which includes, culture, socio-culture, psycho-culture, and environment that affect the interaction process of program participants while in Russia. Indonesian students participating in the Indonesian International Student Mobility Awards program who choose Russia as their destination country are advised in advance to take a basic level Russian language course in Indonesia.

Keywords: *intercultural communication; IISMA; Russia*

Abstrak

Mahasiswa Indonesia yang mengikuti program *Indonesian International Student Mobility Awards* di Rusia dapat menemui tantangan-tantangan pada saat melakukan interaksi dengan penduduk setempat karena budaya yang relatif asing termasuk juga bahasa. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya selama mahasiswa Indonesia mengikuti program tersebut di Rusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Peneliti memilih menggunakan studi kasus karena peneliti ingin melakukan penelusuran secara mendalam mengenai program, peristiwa dan aktivitas proses untuk satu individu atau lebih yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Selanjutnya peneliti mengumpulkan informasi lengkap menggunakan variasi prosedur pengumpulan data melalui periode waktu yang cukup. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kecenderungan adanya kontribusi dari filter-filter konseptual sesuai model komunikasi budaya Gudykunst & Kim yang meliputi, budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan yang mempengaruhi proses interaksi mahasiswa peserta program selama di Rusia. Mahasiswa Indonesia peserta program *Indonesian International Student Mobility Awards* yang memilih Rusia sebagai negara tujuan disarankan sebelumnya agar mengikuti kursus bahasa Rusia tingkat dasar di Indonesia.

Kata Kunci: komunikasi antarbudaya; IISMA; Rusia



PENDAHULUAN

Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) merupakan salah satu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di bawah pengelolaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa Indonesia untuk menempuh studi pada perguruan tinggi mitra di luar negeri selama satu semester. Peserta yang mengikuti program IISMA adalah mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh perkuliahan pada program sarjana (S1) di semester 4 sampai dengan semester 7. Sebanyak 970 mahasiswa dari 98 perguruan tinggi di Indonesia, pada tahun 2021 dan awal 2022 melalui program IISMA ini telah dan akan melaksanakan pertukaran mahasiswa pada 59 universitas kelas dunia di 28 negara. Merujuk pada panduan beasiswa IISMA pada tahun 2021 para penerima beasiswa diwajibkan untuk membagikan pengetahuan, soft skills, dan pemahaman lintas budaya yang dimiliki dengan mahasiswa lain, serta komunitas alumni beasiswa ini (Kasih, 2021).

Salah satu kompetensi yang dipersyaratkan dalam mengikuti program IISMA adalah memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang mumpuni, dibuktikan dengan dokumen resmi yang sesuai dengan yang disyaratkan oleh panitia seleksi IISMA (Tim IISMA, 2021).

Menjadi sebuah tantangan bagi mahasiswa Indonesia yang menjalani program IISMA di negara-negara mitra program IISMA yang tidak berlatar belakang bahasa Inggris dalam percakapan sehari-harinya, seperti di Jerman, Jepang, Turki, dan negara lainnya dibandingkan dengan mereka yang memilih program di negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris dalam kesehariannya seperti di Amerika Serikat, Inggris, Kanada atau Singapura. Pada umumnya di negara-negara yang tidak berlatar belakang bahasa Inggris mahasiswa Indonesia yang hendak

melanjutkan studi baik S1, S2 dan S3 sebelum mengambil program studi di perguruan tinggi yang dituju diwajibkan terlebih dahulu mengikuti pendidikan bahasa setempat selama kurun waktu tertentu. Hal ini disebabkan sebagian perkuliahan atau bahkan seluruhnya menggunakan bahasa pengantar negara setempat. Berbeda dengan mahasiswa Indonesia yang mengikuti program IISMA, mereka hanya menjalani program kuliah hanya beberapa bulan saja selama satu semester di perguruan tinggi mitra luar negeri. Masing-masing perguruan tinggi melaksanakan program kuliah dengan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya sehingga tidak mengalami masalah dalam melakukan komunikasi pada saat kuliah.

Salah satu negara yang menjadi negara tujuan program IISMA adalah Rusia. Bahasa Rusia adalah bahasa yang kompleks dan rumit. Bahasa Rusia termasuk bahasa yang paling sulit dikuasai karena menggunakan alfabet *Cyrillic* yang cukup memusingkan bagi pemula (Machdalena et al., 2021). Tidak berbeda dengan negara lain yang kesehariannya bukan berbahasa Inggris, biasanya para calon mahasiswa asing sebelumnya diwajibkan untuk mengikuti kursus prauniversitas di Rusia. Kursus prauniversitas tersebut meliputi keterampilan berbahasa dan mata kuliah yang relevan dengan jurusan yang akan dipilih karena sebagian besar program di Rusia terutama di tingkat sarjana diajarkan dalam bahasa Rusia.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, mengingat program IISMA hanya satu berlangsung selama semester saja dan program kuliah menggunakan bahasa Inggris, maka tidak diberikan bagi para mahasiswa peserta IISMA pembekalan bahasa Rusia.

Komunikasi antarbudaya di antara orang-orang yang memiliki perbedaan budaya merupakan sebuah proses

pertukaran pikiran dan makna. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, melalui saluran tertentu dan menghasilkan efek tertentu (Anismar & Anita, 2018). Komunikasi antarbudaya terjadi antara dua orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Pada saat A dan B berinteraksi dengan budaya yang berbeda dapat dikatakan sebagai komunikasi antarbudaya karena kedua belah pihak menerima perbedaan meskipun mereka memiliki perbedaan kepribadian dan persepsi terhadap hubungan interpersonal (Batubara, 2017).

Manusia pada kodratnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan memiliki kebutuhan untuk melakukan interaksi dengan sesama manusia lainnya. Dalam berinteraksi, manusia tentu memerlukan simbol atau lambang yang dikenal dengan bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai identitas kelompok.

Komunikasi adalah proses interaksi simbolik dalam bahasa tertentu dengan cara berpikir tertentu untuk mencapai makna tertentu, semua dikonstruksi secara sosial. Secara garis besar, pada dasarnya model komunikasi atau model interaksi manusia adalah suatu proses negosiasi dan transaksi antara dua individu yang berpartisipasi dalam proses komunikasi dan secara lebih luas sebagaimana proses komunikasi itu sendiri dipengaruhi oleh konstruksi sosial (Solihat, 2018).

Komunikasi akan terlihat sebagai: (1) proses, (2) manusia yang unik, (3) aktivitas kolektif, (4) upaya kreatif dan, (5) peraturan. Bagaimanapun sebuah proses komunikasi akan memperlihatkan dirinya dalam kehidupan manusiasehari-hari karena pada dasarnya komunikasi memang bersangkutan erat dengan manusia dan dalam berbagai tatanan sosial budaya manusia itu sendiri (Trenholm dalam

Prasetya, 2017). Manusia pada tatanan sosial budaya menjadi sasaran utama untuk menyingkap komunikasi di antara objek dan subjek manusia itu sendiri sehingga diperlukan suatu upaya yang dapat menghubungkan komunikasi dengan tatanan kebudayaan yang dimilikinya termasuk implikasi pemaknaan yang ditimbulkan.

Komunikasi antarbudaya memiliki pengertian sebagai sebuah proses pertukaran ide dan makna antara orang-orang yang berasal dari budaya berbeda. Salah satu manfaat komunikasi antarbudaya adalah dapat dimanfaatkan untuk lebih memahami perbedaan antarbudaya (Pratiwi et. al., 2020).

Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya bergantung pada penggunaan bahasa yang sama, tetapi juga pada pemberian kata-kata dari pengalaman dan makna yang sama (Mulyana, 2017). Adanya perbedaan yang semakin besar antara bahasa yang kita gunakan dengan orang lain yang melakukan komunikasi dengan kita, maka akan menjadi semakin sulit bagi kita dalam mencapai kesamaan pengertian.

Kemampuan komunikasi bagi pendatang di suatu daerah yang baru, menjadi faktor kunci keberhasilan dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan masyarakat setempat (Patawari, 2020).

Kesamaan arti dalam mencapai sebuah tujuan bersama akan mudah terwujud apabila terjadi komunikasi yang baik antara satu pihak dengan pihak yang lainnya. Keadaan seperti itulah yang menggambarkan berhasilnya sebuah proses komunikasi yang berlangsung antara kedua belah pihak (Khadijah, 2018).

Kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan informasi, ide dan pemikiran menjadi salah satu faktor penunjang utama dalam berinteraksi dengan sesama. Selain itu, sumber variasi dan rutinitas tidak dapat diabaikan dalam proses interaksi dengan orang lain di

sekitarnya. Pertemuan antara individu dari budaya berlainan membuat kemajemukan pada cara menjalin interaksi di lingkungannya. Cara berkomunikasi tidak lepas dari bahasa, aturan, dan norma yang dimiliki oleh masing-masing individu (Febiyana & Turistiati, 2019). Mengetahui dan berusaha memahami bagaimana cara berkomunikasi yang baik menjadi sangat penting karena setiap budaya yang berbeda memiliki sistem yang berbeda pula.

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya menelaah bagaimana budaya dapat memberi pengaruh pada aktivitas komunikasi, meliputi apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak untuk dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya, pada saat kapan mengkomunikasikannya, dan sebagainya (Maletzke dalam Rohim, 2016).

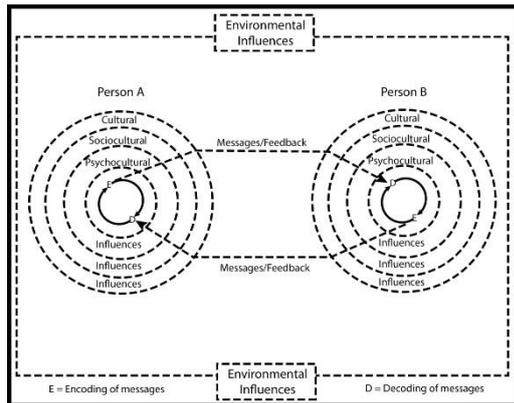
Penelitian terdahulu dengan judul “Fenomena *Culture Shock* dan Stereotype dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia yang Studi di Amerika”, oleh Dewi (2018) dalam Jurnal ULTIMA Comm mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki tingkatan dan cara beradaptasi yang berbeda-beda dalam menghadapi *culture shock* yang dialami. *Culture shock* terjadi dan ditemukan adanya *stereotype* terhadap mahasiswa Indonesia yang menjalani studi di Amerika dari warga setempat di Amerika. Hal yang berbeda dengan penelitian ini adalah aspek-aspek yang melingkupi dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi. Penelitian ini menekankan pada filter-filter konseptual yang memiliki peran untuk mempengaruhi proses interaktif mencakup budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan.

Selanjutnya adalah penelitian dari Febiyana & Turistiati (2019) mengenai “Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia)” pada Jurnal Lugas. Penelitian sama-sama

menggunakan model komunikasi antarbudaya William B. Gudykunst dan Young Yun Kim, namun penelitian ini tidak menggunakan konsep komunikasi antarbudaya dari Edward T. Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya antara karyawan Jepang dan Indonesia di PT Tokyu Land Indonesia relatif baik. Kendala yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya adalah karena masalah perbedaan dan pemahaman bahasa, kebiasaan, penghormatan terhadap waktu (monokronik Jepang sedangkan Indonesia bersifat polikronik), dan adanya stereotipe dari masing-masing bangsa. Berbeda dengan penelitian tersebut, mahasiswa Indonesia yang mengikuti program IISMA di Rusia menjadi subjek penelitian ini.

Penelitian lainnya oleh Soemantri (2019) dalam Jurnal WACANA, yaitu “Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia” menunjukkan bahwa mahasiswa asal Indonesia yang berkuliah di Australia melakukan proses adaptasi yang terdiri dari *adaptation* dan *growth*. Sedangkan faktor-faktor adaptasi budaya yang ditemukan adalah enkulturasi, akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi. Mahasiswa asal Indonesia juga melakukan akomodasi dengan mendasarkan pada pengalaman sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lawan bicara dan secara selektif melakukan konvergensi dalam berkomunikasi. Perbedaan penelitian adalah pada teori yang digunakan. Soemantri menggunakan teori akomodasi milik Howard Giles dan koleganya.

William B. Gudykunst dan Young Yun Kim mengemukakan sebuah model komunikasi antarbudaya seperti pada Gambar 1 yang dapat digunakan untuk menjelaskan komunikasi dengan orang asing (*stranger*) atau komunikasi dengan orang yang berasal dari budaya berbeda.



Gambar 1. Model Gudykunst & Kim
(Sumber: Mulyana, 2017)

Model komunikasi antarbudaya ini memiliki asumsi bahwa dua pihak tersebut setara pada saat melakukan komunikasi. Digambarkan lebih lanjut bahwa masing-masing pihak adalah sebagai pengirim dan sekaligus sebagai penerima. Namun dapat juga terjadi kedua belah pihak dapat melakukan penyandian pesan (*encoding*) dan penyandian-balik (*decoding*) secara bersamaan (Mulyana, 2017)

Pada saat orang melakukan komunikasi, mereka menentukan isi percakapan, dengan siapa mereka akan membicarakannya, bagaimana untuk menyampaikannya, termasuk bagaimana menyandi balik pesan dari komunikasi. Dengan adanya latar belakang yang berbeda maka mereka akan menyandi pesan dan menyandi balik pesan dengan cara yang berbeda sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh dua individu dari budaya yang berbeda (Prasetya, 2017).

Oleh sebab itu, pesan suatu pihak sekaligus juga adalah umpan balik bagi pihak lainnya. Filter-filter konseptual akan mempengaruhi penyandian pesan dan penyandian-balik sebagai proses interaktif. Filter-filter konseptual yang memiliki peran untuk mempengaruhi proses interaktif mencakup budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan.

Pada saat orang-orang dari budaya yang berbeda berkomunikasi, penafsiran keliru atas sandi dapat dikatakan sebagai pengalaman yang lazim. Setiap orang dapat

berpikir dan mempunyai perilaku yang didasari oleh pengalaman budayanya. Perubahan nilai budaya seiring berjalannya waktu dan bertambahnya pengetahuan sering terjadi pada masyarakat yang tiba-tiba pindah atau dipindahkan ke daerah baru (Febiyana & Turistiati, 2019). Kesulitan yang dialami pada saat menyesuaikan diri dengan budaya baru biasanya lebih terlihat apabila budaya asal memiliki perbedaan yang sangat jauh terutama dari segi geografis (Soemantri, 2019).

Mahasiswa Indonesia yang menjalani program IISMA di Rusia adalah orang asing (*stranger*) dengan budaya yang jauh berbeda dengan orang Rusia. Setiap budaya memiliki cara berkomunikasi yang tidak sama satu dengan lainnya mengingat budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Liliweri, 2013). Komunikasi antarbudaya menjadi sarana bagi cara hidup dari sebuah masyarakat secara keseluruhan dan akan terlihat dari satu generasi ke generasi selanjutnya secara terus-menerus. Di samping itu, proses komunikasi yang dijalani oleh siapapun tidak akan terlepas dari budaya utama mereka. Nilai, kepercayaan, organisasi sosial yang diikuti, pandangan terhadap dunia, persepsi terhadap diri, dan orang lain yang merupakan bagian dari budayanya akan mempengaruhi pada setiap komunikasi yang terjadi (Dewi, 2018).

Keberadaan mahasiswa peserta program IISMA dalam kesehariannya di Rusia mau tidak mau mengharuskan mereka melakukan kontak budaya dengan penduduk setempat. Mengapa perbedaan komunikasi budaya menjadi tantangan bagi mahasiswa Indonesia peserta program IISMA di Rusia? Bagaimana tantangan yang dialami pada saat melakukan proses interaksi dengan penduduk setempat? Serta bagaimana persepsi dan sikap peserta program IISMA ketika berinteraksi dengan penduduk setempat?

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut adalah untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia pada saat menjalani program IISMA di Rusia.

METODOLOGI

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif mendorong pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut.

Kekuatan kata-kata atau kalimat yang digunakan sangat dipengaruhi oleh analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sehingga dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian kualitatif berdasarkan pada proses dan makna hasil (Basri, 2014). Penelitian kualitatif lebih berfokus pada elemen manusia, objek dan institusi, serta pada hubungan atau interaksi antara elemen-elemen tersebut. Hal tersebut dilakukan agar suatu peristiwa, perilaku atau fenomena dapat dipahami

Pada penelitian studi kasus dilakukan penelusuran secara mendalam (*in-depth*) program, kejadian, aktivitas proses, atau pada satu atau lebih individu. Jenis pendekatan studi kasus mempunyai waktu dan aktivitas yang terbatas. Selain itu, pada studi kasus informasi dikumpulkan oleh peneliti secara detail dengan menggunakan berbagai variasi prosedur pengumpulan data melalui periode waktu yang cukup (Stake dalam Emzir, 2020).

Studi kasus menjadi pilihan strategi yang lebih cocok pada sebuah penelitian apabila inti pertanyaan pada penelitiannya berkaitan dengan bagaimana atau mengapa karena peneliti hanya mempunyai sedikit peluang untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa-peristiwa yang diselidikinya dan menempatkan fokus penelitian pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2015).

Penetapan pendekatan kualitatif berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia pada saat menjalani program IISMA di Rusia.

Metode pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui teknik wawancara mendalam dan studi dokumentasi terhadap referensi-referensi maupun dokumen terkait yang dapat mendukung perolehan data penelitian ini.

Informan penelitian berjumlah empat orang dan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria berikut: (1) Informan merupakan mahasiswa Indonesia yang mengikuti Program IISMA di Rusia dan bersedia memberikan informasi terkait penelitian; (2) Informan merupakan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi di Indonesia yang berbeda.

Wawancara secara online dilakukan selama bulan November-Desember 2021. Berdasarkan jenis wawancara tersebut maka pewawancara perlu menyusun kerangka pertanyaan terlebih dahulu dan selanjutnya menguraikan poin-poin yang dibuat tanpa harus menanyakannya secara berurutan. Panduan wawancara hanya berisi ikhtisar proses dan konten wawancara untuk memastikan bahwa poin-poin yang direncanakan sepenuhnya tercakup (Moleong, 2017).

Peneliti menganalisis data bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data-data terkumpul, maka peneliti melakukan reduksi data dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya peneliti membuat kesimpulan dengan menarik keterkaitan antara data yang sudah direduksi oleh peneliti dan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya juga memiliki peran dalam menentukan ketika seseorang menyandi pesan, makna pesan yang dimilikinya, dan kondisi-kondisi pada saat pesan itu dikirim,

diperhatikan dan ditafsirkan pesan itu. Budaya bukan hanya menentukan siapa bicara siapa, mengenai hal apa, dan bagaimana keberlangsungan komunikasi.

Manusia tidak serta merta dapat mempelajari budaya dalam kehidupan dan situasi lingkungan yang baru. Budaya perlu dipelajari dalam kehidupan dan lingkungan yang baru. Selain itu adakalanya pula budaya mengalami perubahan ketika orang-orang melakukan interaksi antara satu dengan lainnya.

Interaksi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Peserta IISMA di Rusia

Wawancara dilakukan pada empat informan mahasiswa peserta IISMA di Rusia, yaitu Nadia Widjaja (Nadia) asal Jakarta dari Universitas Binus, Zhiella Octabriani Flowerainsyah (Zhiella) asal Surabaya dari Universitas Airlangga, Titara Lindi Saabira (Lindi) asal Bekasi dari Universitas Diponegoro, dan Deva Nur Fitriana (Deva) asal Kendal dari Universitas Negeri Semarang.

Peneliti mencoba menggali pengalaman masing-masing informan untuk mengetahui faktor-faktor yang terjadi pada interaksi dalam komunikasi antarbudaya. Budaya maupun peran komunikasi merupakan sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan. Para informan mengungkapkan bahwa mereka tidak serta merta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Keempat informan menyatakan merasa senang memiliki kesempatan merasakan kuliah di Rusia, tepatnya di RUDN University. Mengingat program IISMA yang mereka jalani cukup singkat, sejak November 2021 sampai dengan akhir Januari 2022, maka fokus mereka lebih kepada bagaimana menjalankan program kuliah yang cukup padat tersebut dengan baik dan dapat menjadi duta budaya mewakili negara Indonesia di universitas tujuan. Hal tersebut memacu motivasi mereka untuk dapat segera beradaptasi baik dengan situasi dan lingkungan baru yang asing.

Tabel 1. Konseptual Budaya

Informan	Interaksi	Aspek Perbedaan Bahasa
Nadia (Binus)	Memperpanjang masa berlaku sim card	Adanya mis-komunikasi petugas counter mengira informan ingin membeli <i>sim card</i> baru.
Zhiella (Unair)	Berhubungan dengan petugas <i>dormitory</i> yang melakukan inspeksi kamar.	Adanya mis-komunikasi dengan petugas <i>dormitory</i> mengenai standar kebersihan kamar karena tidak memahami bahasa Rusia.
Lindi (Undip)	Membuka rekening di Bank Rusia	Komunikasi dengan Customer Service banyak dibantu dengan aplikasi penerjemah.
Deva (Unnes)	Membeli makan	<ul style="list-style-type: none"> • Pada awalnya lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal (gestur atau isyarat), untuk mengkonfirmasi makanan yang dibeli halal atau tidak. • Setelah beberapa kali interaksi, informan dapat memahami beberapa kata-kata sederhana untuk memastikan makanan yang akan dibeli halal atau tidak

Sumber: Olah data peneliti, 2021

Pada tabel 1 dapat kita lihat bagaimana informan melakukan komunikasi di Rusia dalam berbagai interaksi dengan lingkungan setempat. Budaya maupun peran komunikasi merupakan sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan. Keempat informan menjelaskan bahwa sulit berkomunikasi dengan penduduk setempat karena kebanyakan mereka tidak bisa berbahasa Inggris. Para informan sendiri pun tidak dapat berbahasa Rusia

Pada saat pertama kalinya menjejalkan kaki di kota Moskow Rusia, keempat informan belum mengalami permasalahan berarti. Sesuai penuturan, mereka dijemput dan dipandu oleh pendamping dari RUDN University sebagai perguruan tinggi mitra selama di Rusia. Mereka menjalani karantina di gedung karantina yang berlokasi di kampus utama selama tiga hari. Karantina ini dilakukan sesuai ketentuan dan prosedur di negara Rusia dengan adanya pandemi Covid-19.

Setelah masa karantina selesai, mereka mengurus secara mandiri tanpa pendamping ke bagian registrasi dormitory kampus untuk pengurusan kamar. Permasalahan pertama yang mereka alami adalah ketika petugas yang mengelola dormitory kampus tidak menguasai bahasa Inggris. Cukup lama mereka mengalami kebingungan karena komunikasi tidak dapat berjalan lancar seperti yang diharapkan. Proses komunikasi tersebut memakan waktu sampai sekitar enam jam tanpa ada hasil. Proses komunikasi mulai menemukan solusi ketika akhirnya petugas kampus meminta bantuan mahasiswa asal Rusia yang mampu memahami bahasa Inggris meskipun sangat terbatas sebagai perantara dan penerjemah dengan komunikasi yang ala kadarnya. Pada akhirnya proses administrasi pengurusan dormitory dapat diselesaikan selama kurang lebih dua jam setelahnya. Dengan total waktu lebih kurang delapan jam hanya untuk pengurusan kamar dormitory ini sempat membuat para informan merasakan kelelahan dan frustrasi.

Model komunikasi antarbudaya William B. Gudykunst dan Young Yun mengemukakan bahwa konseptual budaya merupakan faktor-faktor yang menjelaskan kemiripan maupun perbedaan budaya, contohnya perbedaan bahasa, pandangan dunia (agama), termasuk sikap kita terhadap manusia (Mulyana, 2017).

Apabila ditinjau dari aspek perbedaan agama bagi para informan yang muslim menjelaskan bahwa meskipun di kota Moskow Rusia penduduknya sebagian besar beragama Kristen Ortodoks tidak ada masalah dengan perbedaan tersebut. Makanan halal tidak sulit ditemukan karena di Moskow sendiri banyak pendatang yang beragama Islam yang berasal dari negara tetangga Rusia seperti Kazakhstan, Uzbekistan, bahkan dari Pakistan.

Perbedaan bahasa menjadi tantangan utama bagi keempat informan dalam kontekstual budaya. Dapat dikatakan bahwa keterbatasan bahasa menjadi sebuah penghalang yang besar dalam melakukan komunikasi antarbudaya dengan penduduk setempat, khususnya orang Rusia. Setelah melewati satu minggu pertama keempat informan sudah mulai terbiasa dalam berkomunikasi. Mereka mulai memahami beberapa kata dan kalimat pendek yang dibutuhkan pada saat melakukan interaksi. Ditambah lagi Mereka mulai mengetahui adanya aplikasi translasi yang sangat membantu dalam melakukan komunikasi, yaitu *yandex.translate* yang lebih akurat dibandingkan menggunakan *google translate*.

Pada dasarnya tercapainya tujuan komunikasi tergantung dari keberhasilan pada proses komunikasi secara keseluruhan (Liliweri, 2013). Tercapainya makna yang sama atau pesan yang dipertukarkan antara mahasiswa peserta IISMA dengan orang-orang Rusia menjadikan komunikasi antarbudaya menjadi efektif karena berhasil menekan adanya kesalahpahaman seminimal mungkin.

Tabel 2. Konseptual Sosiobudaya

Informan	Interaksi	Aspek Penataan Sosial
Nadia (Binus)	Ketika terpeleset jatuh di salju, sekelilingnya tidak ada yang membantu.	Adanya pengalaman selanjutnya bahwa setiap kali jatuh, akan berusaha bangun tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain.
Zhiella (Unair)	Penduduk lokal di Rusia cenderung tidak peduli dengan orang lain	Adanya pemahaman bahwa penduduk Rusia lebih individualis.
Lindi (Undip)	Diingatkan oleh orang Rusia di stasiun kereta (Metro Moskow) ketika tasnya sedikit terbuka.	Adanya pemahaman baru bahwa penduduk setempat tidak selalu menunjukkan sikap tidak peduli kepada pendatang.
Deva (Unnes)	Terdapat sisi positif pada keadaan orang lokal yang apatis, sehingga, tidak mengalami <i>cat calling</i> .	Adanya perasaan lebih aman apabila melakukan perjalanan menuju ke suatu tempat sendirian.

Sumber: Olah data peneliti, 2021

Pada tabel 2 ditemukan bahwa mahasiswa program IISMA memperoleh pengalaman dan pemahaman baru mengenai sosiobudaya di Rusia. Nilai-nilai budaya yang berbeda antara Indonesia dan Rusia memberikan pengalaman baru dan menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Keempat informan berusaha untuk menunjukkan pikiran yang positif, berusaha menghargai dan menerima perbedaan budaya dan menyesuaikan diri dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan konteks interaksi antarbudaya yang terjadi.

Faktor sosiobudaya berupa konsep diri mahasiswa Indonesia dan orang-orang Rusia pada saat berkomunikasi, Konseptual sosiobudaya berupa pengaruh yang berkaitan dengan proses penataan sosial (*social ordering process*) Berkembangnya penataan sosial disebabkan oleh adanya interaksi dengan orang-orang lain pada saat pola-pola perilaku menjadi konsisten seiring berjalannya waktu (Febiyana & Turistiati, 2019). Konseptual sosiobudaya meliputi empat faktor utama, yaitu keanggotaan kita dalam kelompok sosial, konsep-diri kita, ekspektasi peran kita, dan definisi kita mengenai hubungan antarpribadi.

Pemaknaan yang terbangun antar individu pada suatu proses komunikasi mencakup sistem kepercayaan, sistem nilai, sistem sikap, pandangan dunia, dan organisasi sosial yang dipengaruhi oleh empat faktor utama sosiobudaya (Mulyana dalam Prasetya, 2017). Keempat aspek sosiobudaya perlu diperhatikan sebagai dasar komunikasi antarbudaya

Diungkapkan oleh keempat informan bahwa mereka baru pertama kali pergi ke Rusia dan belum memiliki gambaran yang pasti mengenai negara ini, khususnya kota Moskow tempat mereka akan menetap selama menjalankan program IISMA.

Mahasiswa Indonesia peserta program IISMA datang ke Rusia pada saat kuliah telah berlangsung kurang lebih seminggu. Sebelumnya mereka telah mengikuti kuliah secara daring ketika masih berada di Indonesia. Kegiatan perkuliahan di kampus diselenggarakan dengan bahasa pengantar Inggris sehingga tidak menemui kesulitan dalam berkomunikasi. Dosen-dosen pengampu mata kuliah mampu berbahasa Inggris dengan baik dan memberikan perhatian yang cukup baik kepada mahasiswa Indonesia peserta program IISMA, antara lain memberikan kue, coklat, kudapan lain pada saat kuliah,

mentraktir makan atau mengajak berwisata di kota Moskow. Kondisi-kondisi demikian tentu saja mendukung mahasiswa Indonesia merasa lebih betah dan nyaman selama menjalani program IISMA.

Menurut keempat informan yang membedakan orang Indonesia dengan orang Rusia dalam budaya tolong-menolong dan peduli dengan orang lain. Di Rusia orang-orangnya lebih individualis. Namun, karena budaya di Rusia tidak rumit dan tidak formal, maka lebih mudah bagi mereka untuk melakukan proses penataan sosial. Pada umumnya yang dirasakan oleh keempat informan adalah semakin lama berinteraksi dengan penduduk setempat mereka semakin terbiasa. Orang-orang Rusia memiliki kesan dingin dan kurang ramah apabila belum saling mengenal. Namun apabila sudah lebih akrab mereka akan menunjukkan sikap yang lebih hangat. Ada anggapan bagi orang Rusia apabila

terlalu beramah-tamah ataupun memberikan senyuman kepada orang yang belum dmereka kenal dianggap kurang sopan.

Komunikasi dalam konseptual sosiobudaya pada prinsipnya, merupakan proses transaksional (Mulyana, 2017). Proses transaksional merupakan sebuah proses komunikasi yang merupakan kegiatan dinamis dan berlangsung terus menerus. Dalam hal ini terjadi proses transaksi atau pertukaran sesuatu. Proses penataan sosial memiliki objek yang ditransmisikan berupa simbol, gagasan, pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan latar belakang sosiobudaya yang berbeda. Keberhasilan komunikasi antarbudaya dipengaruhi oleh sejauh mana ada pengalaman bersama dalam interpretasi simbol oleh objek dan dari pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Tabel 3. Konseptual Psikobudaya

Informan	Interaksi	Aspek Stereotype dan Sikap
Nadia (Binus)	Merasa biasa saja sebagai orang Indonesia ketika melakukan interaksi di Moskow.	Tidak merasakan adanya pandangan stereotype di Moskow.
Zhiella (Unair)	<ul style="list-style-type: none"> • Merasakan bahwa orang Rusia, sudah terbuka dengan orang dari negara luar, khususnya muslim. • Menemukan penjual makanan di dekat <i>dormitory</i> memakai jilbab. 	Merasakan nyaman karena tidak ada prasangka yang negatif meskipun memakai jilbab.
Lindi (Undip)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak pernah diperlakukan diskriminatif di Moskow. • Mudah untuk melaksanakan kewajiban sholat ketika di kampus. 	Tidak merasakan diskriminatif dari penduduk setempat.
Deva (Unnes)	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai kenalan dari Kazakhstan yang bisa berbahasa Inggris yang merupakan salah satu pengurus masjid dan pernah makan bersama. 	Merasa nyaman dapat berinteraksi normal tanpa merasa khawatir meskipun memakai jilbab.

Sumber: Olah data peneliti, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa mahasiswa peserta IISMA di Rusia tidak mengalami pandangan dan perlakuan stereotype, diskriminatif, maupun etnosentrisme.

Dimensi konseptual psikobudaya (Gudykunst & Kim dalam Febiyana & Turistiati, 2019) menjelaskan meliputi proses penataan pribadi (*personal ordering person*). Proses penataan pribadi

merupakan proses yang menyokong stabilitas pada proses psikologis. Faktor-faktor psikobudaya ini terdiri atas stereotipe dan sikap (etnosentrisme dan prasangka) terhadap kelompok lain. Stereotipe dan sikap kita menciptakan pengharapan mengenai bagaimana orang lain berperilaku. Stereotipe adalah generalisasi tentang sekelompok orang yang termasuk dalam budaya tertentu. Stereotipe juga sering terbentuk pada orang-orang yang berprasangka sebelum orang tersebut sempat berinteraksi. Etnosentrisme merupakan sikap dan perilaku diskriminatif yang memandang kelompok sendiri lebih unggul dan memandang lebih rendah kelompok yang berada di luar mereka. Etnosentrisme dapat mendorong kita menafsirkan perilaku orang lain berdasarkan kerangka rujukan kita sendiri dan mengharapkan orang lain berperilaku sama seperti kita.

Komunikasi antarbudaya akan berhasil jika timbul situasi yang penuh

kesadaran. Kesadaran di dalam komunikasi antarbudaya akan terjadi jika setiap individu yang terlibat dapat meminimalkan kesalahpahaman budaya dengan mengurangi persepsi negatif, etnosentrisme, prasangka, dan stereotipe (Sudarmika, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, bagi Zhiella, Lindi dan Deva yang memakai jilbab tidak merasa cemas atau waswas dengan kemungkinan adanya perlakuan *Islamophobia* di kota Moskow Rusia. Penduduk setempat menunjukkan toleransi yang baik. Di kota Moskow, mereka juga tidak menemukan pandangan atau ungkapan yang bernada *rasisme* mengingat keempat informan berasal dari Asia.

Pengalaman positif yang dirasakan oleh para informan tersebut mendorong rasa aman dan nyaman secara psikologis, sehingga tidak timbul kesan adanya perbedaan perilaku dari penduduk setempat.

Tabel 4. Konseptual Lingkungan

Informan	Interaksi	Aspek Persepsi
Nadia (Binus)	Ketika berada di luar ruangan, semisal dalam perjalanan ke suatu tempat lebih fokus dengan diri sendiri daripada berinteraksi dengan sekelilingnya.	Adanya persepsi bahwa dingusnya suhu menyebabkan seseorang menjadi lebih individualis.
Zhiella (Unair)	Di stasiun Metro Moskow meskipun petunjuk arah ditulis dalam huruf Cyrillic namun ada huruf Romawinya sehingga informan tidak takut untuk melakukan perjalanan sendiri, ditambah adanya bantuan aplikasi <i>yandex.metro</i> .	Adanya persepsi modern dan tidak sulit untuk menggunakan alat transportasi di Moskow.
Lindi (Undip)	Merasa kebingungan tentang standar kebersihan kamar <i>dormitory</i> di Rusia dengan di Indonesia.	Adanya persepsi tentang standar kebersihan yang lebih ketat di kamar <i>dormitory</i> kampus Rusia.
Deva (Unnes)	Suhu yang sangat dingin dan salju yang licin membuat kewaspadaan pada diri sendiri meningkat sehingga cenderung tidak peduli dengan orang lain di sekitarnya.	Adanya persepsi pewajaran tentang sikap penduduk setempat yang seperti tidak peduli dengan orang lain.

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Bagi keempat informan adanya peristiwa sebagaimana dipaparkan pada tabel 4 di atas memberikan pengalaman baru yang berharga selama tinggal di Rusia.

Peristiwa yang dialami membentuk sebuah persepsi yang muncul sebagai asumsi terhadap situasi, kondisi, maupun perilaku dari lingkungan yang dijumpai mahasiswa program IISMA selama di Rusia.

Lingkungan dapat mempengaruhi kita dalam menyandi dan menyandi-balik pesan (Gudykunst & Kim dalam Mulyana, 2017). Cara kita menafsirkan rangsangan yang datang dan prediksi yang kita buat mengenai perilaku orang lain dipengaruhi oleh lokasi geografis, situasi arsitektural (lingkungan fisik), dan persepsi kita atas lingkungan tersebut. Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan yang dapat mempengaruhi persepsi, emosi, sikap, tingkah laku, dan perasaan kita.

Para informan menjalani program IISMA dan berangkat ke Rusia pada bulan November 2021 ketika musim dingin (*winter*), dengan suhu mencapai minus 22o C. Hidup di negara lain pada saat musim dingin merupakan pengalaman pertama bagi keempat informan.

Keempat informan tinggal di *dormitory* kampus utama. Letak *dormitory* ini memiliki jarak cukup jauh sekitar 11 km dari fakultas tempat mereka mengikuti kuliah. Dengan demikian para informan harus naik transportasi umum terlebih dahulu menuju tempat kuliah mereka.

Dormitory yang ditempati oleh para informan merupakan bangunan lama dengan kondisi tidak seperti yang mereka bayangkan sebelumnya. Para informan tidak boleh sembarangan menggunakan peralatan listrik. Mereka boleh mengganti seprai dan handuk setiap hari Selasa dengan meminta kepada petugas *dormitory*. Ada jadwal inspeksi kamar seminggu sekali dari petugas. Salah seorang informan yang bernama Lindi sudah pernah merasakan indekos pada saat kuliah di Indonesia mengungkapkan pengalaman indekos di Indonesia lebih nyaman dibandingkan di Rusia. Namun keempat informan menjelaskan dengan seiring berjalannya waktu mereka mulai menerima dan menjadi terbiasa dengan kondisi *dormitory*. Berusaha selalu berpikiran positif membantu mereka dalam mengatasi setiap masalah yang mereka hadapi. Keempat informan merasakan bahwa negara Rusia

pada kenyataannya jauh lebih baik daripada apa yang mereka persepsikan sebelumnya. Rusia khususnya kota Moskow sangat bersih, relatif tidak ada kejahatan, tidak mengalami pelecehan seksual, dan tidak menemukan orang-orang yang mabuk di jalanan meskipun negara tersebut terkenal dengan *Vodka*.

Sebelum berangkat ke Rusia, keempat informan sempat merasa khawatir dengan adanya perbedaan suhu yang cukup ekstrem di Rusia. Mereka berusaha mencari tahu informasi terlebih dahulu dari orang-orang yang pernah ke Eropa pada saat musim dingin atau *browsing* di internet untuk mencari informasi yang memadai. Dengan demikian, mereka sudah lebih siap dan dengan pakaian dan perlengkapan musim dingin. Keempat informan merasa heran karena cukup cepat menyesuaikan dengan lingkungan baru.

Menurut keempat informan, kota Moskow di Rusia termasuk maju dan modern meskipun banyak bangunan bersejarah di sana dengan arsitektur yang artistik dan cantik. Keempat informan mencoba mengenal budaya Renaissance dengan mengunjungi museum-museum yang ada di kota Moskow. Mereka juga menyempatkan berkunjung ke *Bolshoi Theatre* yang menyuguhkan opera.

SIMPULAN

Bentuk komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia peserta program IISMA di Rusia menunjukkan adanya kontribusi dari filter-filter konseptual dari Model Gudykunst & Kim yang mencakup budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan yang menunjukkan keterkaitan pada proses interaksi selama di Rusia.

Bahasa menjadi dasar dalam melakukan interaksi sesama manusia Bahasa merupakan aspek yang penting dalam komunikasi antar budaya. Adanya keterbatasan dalam berbahasa Rusia menjadi tantangan utama bagi mahasiswa Indonesia dalam melakukan interaksi

dengan penduduk setempat yang kebanyakan tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris.

Meskipun kebanyakan orang Rusia menunjukkan sifat tidak mau mempedulikan urusan orang lain, namun hal ini justru dirasakan positif bagi mahasiswa program IISMA karena membuat mereka lebih merasa nyaman dan tenang dalam melakukan aktivitas. Mereka tidak perlu merasa khawatir akan terjadi pelecehan. Mahasiswa Indonesia juga merasa betah karena tidak menjumpai perilaku diskriminatif maupun pandangan stereotipe di Rusia.

Adanya lingkungan budaya yang baru menjadi sebuah tantangan untuk dapat mengetahui dan berusaha memahami nilai-nilai budayanya sendiri dan orang lain. Pikiran positif perlu ditanamkan supaya dapat menerima dan menghargai perbedaan budaya tersebut. Selain itu, perlu memiliki rasa percaya diri, selalu berusaha bersikap tenang dan mampu mengambil inisiatif atas situasi yang dihadapi. Meskipun keterampilan dalam berbahasa Rusia sangat kurang, namun dengan memiliki pengetahuan budaya dan motivasi yang memadai, serta sikap dan perilaku yang positif akan membantu dalam proses interaksi pada komunikasi dengan mereka yang berasal dari budaya yang berbeda.

Salah satu alat bantu yang sangat membantu untuk berkomunikasi di Rusia adalah aplikasi *yandex.translate* dan *yandex.metro*, sehingga mahasiswa Indonesia peserta program IISMA lebih mudah mengatasi tantangan dalam melakukan interaksi dengan penduduk setempat.

Dengan adanya hasil penelitian ini maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa Indonesia peserta program IISMA tidak banyak mengalami kesulitan selama dalam komunikasi antarbudaya di Rusia.

Sebagai saran bagi mahasiswa yang akan mengikuti program IISMA di Rusia

berikutnya hendaknya dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti kursus bahasa Rusia minimal tingkat dasar terlebih dahulu sebelum berangkat ke Rusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anismar, A., & Anita, A. (2018). Komunikasi antar Budaya Mahasiswa Etnis Minangkabau dengan Mahasiswa Etnis Aceh. *Jurnal Jurnalisme*, 7(2), 216–234.
- Basri. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Restu Agung.
- Batubara, I. F. (2017). PERBEDAAN KOMUNIKASI ANTAR KEBUDAYAAN YANG BERBEDA. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(1).
- Dewi. (2018). Fenomena Culture Shock dan Stereotype dalam Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal UltimaComm*, 10(2), 92–113.
- Emzir. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Febiyana, A., & Turistiati, A. T. (2019). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR (Studi Kasus pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia). *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3(1), 33–44. <https://doi.org/10.31334/ljk.v3i1.414>
- Kasih, P. K. (2021, August 9). Nadiem Lepas 970 Mahasiswa Belajar di 28 Negara untuk Program IISMA. *Kompas*. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/08/09/171804971/nadiem-lepas-970-mahasiswa-belajar-di-28-negara-untuk-program-iisma>
- Khadijah, K. (2018). Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Madura Dan Etnis Dayak Di Desa Basawang Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal*

- Transformatif (Islamic Studies)*, 2(1), 100–110.
- Liliweri. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Machdalena, S., Dewi, A. P., Ismail, N., & Rafida, U. (2021). Model Pembelajaran Percakapan Bahasa Rusia Bagi TNI Angkatan Darat di Cimahi. *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)*, 3(2), 71–79.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 103–112.
- Prasetya, H. (2017). KOMUNIKASI DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA MAHASISWA PERANTAU PADA KEBUDAYAAN BARU. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(1), 102–112. <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i1.11>
- Pratiwi, E., Yanti, D., Susanto, O., & Susanto, Y. O. (2020). PENYESUAIAN DIRI TERHADAP FENOMENA GEGAR BUDAYA DI LINGKUNGAN KERJA. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 14.
- Rohim, S. (2016). *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Soemantri, N. P. (2019). ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA ASAL INDONESIA DI AUSTRALIA. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1). <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>
- Solihat, M. (2018). ADAPTASI KOMUNIKASI DAN BUDAYA MAHASISWA ASING PROGRAM INTERNASIONAL DI UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA (UNIKOM) BANDUNG. *Jurnal Common*, 2(1). <https://doi.org/10.34010/common.v2i1.872>
- Sudarmika, D. (2020). MEMAHAMI PERBEDAAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI LINGKUNGAN TEMPAT KERJA. *Oratio Directa*, 2(2), 19.
- Tim IISMA. (2021). *Panduan Beasiswa Indonesian International Student Mobility Awards 2021*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. PT. RajaGrafindo Persada.